BAB II
Kajian Pustaka
A. Kecenderungan Narsisme

1. Pengertian Kecenderungan Narsisme

Narsisisme (dalam bahasa inggris) atau narsisme dari bahasa belanda merupakan sebuah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Individu yang mengalami gejala ini disebut narsisis (*narcissist)*. Istilah tersebut pertama kali digunakan dalam psikologi oleh Sigmund Freud dengan mangambil dari tokoh dalam mitos Yunani, Narkissos (dalam versi bahasa latin : Narcissus) yang dikutuk sehingga mencintai bayangannya sendiri di kolam. Narcissus sangat terpengaruh oleh rasa cinta akan dirinya sendiri dan tanpa sengaja menjulurkan tangannya hingga tenggelam dan akhirnya tumbuh bunga yang hingga sekarang disebut dengan bunga narsis (Wikipedia).

Menurut Ardani (2011) narsis adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati. Kepribadian narsisitik memiliki perasaan yang kuat bahwa dirinya adalah orang yang sangat penting serta merupakan individu yang unik. Orang yang narsis sangat sulit sekali menerima kritik dari orang lain, sering ambisius dan mencari ketenaran.

American psychiatric association atau yang disingkat APA (2000) menjelaskan, *narcisstic* sebagai kelompok gangguan kepribadian narsistik sebagai pola yang membesar-besarkan sesuatu (baik dalam fantasi maupun dalam perilaku), kebutuhan untuk dikagumi dan lemah dalam empati, yang dimulai dari individu dewasa awal dan hadir dari berbagai konteks (Campbell & Miller, 2011). Campbell (dalam Adi, 2009) juga mengatakan bahwa individu narsistik cenderung selalu meminta umpan balik terhadap hal-hal yang telah dikerjakannya, selalu menilai penampilannya dan suka memperkirakan bahwa perilakunya selalu bersifat positif. Nevid, dkk (2005) menambahkan bahwa individu dengan gangguan kepribadian narsistik umumnya berharap orang lain melihat kualitas khususnya, bahkan saat prestasinya biasa saja, individu tersebut bersantai dibawah sinar pemujaan.

Mehdizadeh (2010) mengatakan bahwa individu dengan kecenderungan narsisme memanfaatkan hubungan sosial untuk mencapai popularitas, selalu asik dan hanya tertarik dengan hal-hal yang menyangkut kesenangannya diri sendiri. Menurut Rathus dan Nevid (2005), orang yang narcissistic atau narsistik memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Individu senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian.

Definisi narsis adalah sebuah pola sifat dan perilaku yang dipenuhi obsesi dan hasrat pada diri sendiri untuk mengabaikan orang lain, egois serta tidak memperdulikan orang lain dalam memenuhi kepuasan, dominasi, dan ambisinya sendiri. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku kecenderungan narsisme ditandai dengan kecenderungan untuk memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang sekali menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan perhatian serta pujian selain itu timbul perasaan paling mampu dan paling unik.

2. Ciri-Ciri Kecenderungan Narsisme

Menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-Fourth Edition* atau DSM-IV (APA,2000) diketahui bahwa terdapat sembilan karakteristik individu yang dianggap memiliki gangguan kepribadian narsistik diantaranya yaitu: merasa bahwa dirinya paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi dan kompetisi yang dimiliki, memiliki kebutuhan untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, penuh dengan fantasi (tentang kekuasaan, kepintaran, kesuksesan, cinta sejati ataupun kecantikan), kurangnya rasa empati atau asik dengan dunianya sendiri, mengeksploitasi hubungan interpersonal, merasakan iri pada orang lain atau beranggapan bahwa orang merasa iri kepadanya, menunjukkan kesombongan serta sikap angkuh, percaya bahwa dirinya adalah unik dan special. Menurut Maria dkk (2001), ada beberapa ciri-ciri atau karakteristik kepribadian narsistik yaitu sensitif terhadap kritikan ataupun kegagalan, kebutuhan yang besar untuk dikagumi serta kurang empati.

Supratiknya (1995) menjelaskan kecenderungan kepribadian narsistik memiliki ciri umum yaitu berperilakuan dramatik atau penuh aksi, serba menonjolkan diri, emosional, dan eratik atau aneh-aneh. Ciri-ciri khususnya yaitu merasa diri paling penting dan haus akan perhatian orang lain, selalu menuntut perlakuan dan perhatian istimewa dari orang lain, sangat peka pada pandangan orang lain terhadap dirinya atau memiliki harga diri yang rapuh, bersikap eksploitatif, memikirkan kepentingan diri sendiri dan mengabaikan orang lain.

Boeree (2010) mengindikasikan bahwa kecenderungan kepribadian narsistik memiliki ciri-ciri yaitu membesar-besarkan pemahaman akan nilai penting diri, asyik dengan fantasi terkait kekuasaan, kesuksesan, kecantikan atau cinta sejati yang tak ada batasnya, meyakini bahwa dirinya spesial dan unik serta hanya mampu dipahami oleh orang-orang khusus, butuh akan penghargaan yang berlebihan, adanya perasaan istimewa yaitu harapan-harapan yang tidak selayaknya, mengambil keuntungan dari orang lain untuk mencapai tujuannya

sendiri, kurang empati, sering kali iri hati terhadap orang lain atau meyakini orang lain iri terhadapnya, serta menunjukkan perilaku dan sikap arogan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau karakteristik pada perilaku narsistik antara lain yaitu merasa dirinya hebat serta gemar pamer, memiliki kebutuhan untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, penuh dengan fantasi, kurangnya rasa empati, mengeksploitasi hubungan interpersonal, merasakan iri pada orang lain atau beranggapan bahwa orang merasa iri kepadanya, angkuh serta memandang rendah orang lain, percaya bahwa dirinya adalah unik dan special.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Narsisme

Ada beberapa faktor penyebab seseorang menjadi cenderung narsis antara lain yaitu faktor keturunan dan faktor lingkungan. Perilaku narsis tersebut biasanya muncul akibat adanya penghormatan serta adanya pujian yang diterima oleh subjek dari individu lain secara terus-menerus. Misalnya, individu akan merasa bahwa dirinya tampan dikarenakan seringnya mendapat pujian tampan walaupun awalnya individu tersebut tidak merasa demikian. Perilaku narsis bukan hanya tergambarkan pada perilaku yang gemar memuji diri sendiri, melainkan juga tergambar pada seringnya menghadap cermin atau sering bergaya seperti model.

Sadarjoen (2003) yang mengutip Mitchell (1998) dalam bukunya *The Natural Limitations of Youth* mengatakan bahwa ada lima penyebab kemunculan narsis yaitu adanya kecenderungan untuk mengharapkan perlakuan khusus, kurang mampu berempati dengan orang lain, kurang mampu memberikan kasih sayang, belum memiliki kontrol moral yang kuat serta rasional. Selain itu faktor yang menyebabkan kecenderungan narsisme menurut Apsari (2012) ada tiga antara lain yang pertama yaitu faktor psikologis dimana hal tersebut merupakan faktor mendasar dalam diri individu yang akan mempengaruhi perilaku individu, kecenderungan narsisme bisa terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan pada diri sendiri. Kedua adalah faktor biologis biasanya secara biologis gangguan narsisme lebih banyak dialami oleh individu dengan orang tua penderita neurotic. Adapun jenis kelamin, fungsi hormonal, usia serta struktur-struktur fisik yang lain ternyata ada kaitannya dengan narsisme. Ketiga yaitu faktor sosiologis dimana dalam faktor sosiologis ini kecenderungan narsisme dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu serta reaksi narsisme yang dialaminya.

Berdasarkan penjabaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecenderungan narsisme diantaranya yaitu faktor psikologis yang berkaitan dengan penerimaan diri, harga diri, serta mengharapkan perlakuan khusus dan kurangnya rasa empati.

B. *Subjective Well-Being*

1. Pengertian *Subjective Well-Being*

Subjective Well-Being merupakan salah satu bagian dari yang namanya *happiness,* istilah *happiness* dan *subjective well-being* biasanya sering digunakan secara bergantian. *Happiness* atau kebahagiaan dapat merujuk ke dalam banyak arti seperti rasa senang, kepuasan dalam hidup, emosi positif, hidup penuh dengan kebermaknaan. Menurut Diener (2003) *subjective well-being* adalah evaluasi subyektif individu terkait kehidupan yang dialami termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, dan kepuasan terhadap bagian yang mempengaruhi tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah. *Subjective well-being* merupakan istilah umum yang mencakup beberapa konsep yang terkait pada sebagaimana orang merasakan dan berfikir tentang hidupnya. Menurut Diener (2006; 2009), subjective well-being memiliki 2 komponen penting, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif itu sendiri terdiri dari kepuasan hidup. Komponen afektif terdiri dari afek positif (positive affect) dan afek negatif (negative affect). Positive affect menunjukkan suasana hati dan emosi yang menyenangkan, seperti sukacita dan kasih sayang. Negative affect menunjukan bagaimana suasana hati dan emosi yang kurang menyenangkan, mewakili opini negatif yang dialami individu sebagai adanya reaksi terhadap suatu kehidupan, kejadian, kesehatan, dan keadaan diri individu.

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat diketahui bahwa *subjective well-being* merupakan suatu penilaian serta evaluasi individu terhadap kehidupannya di berbagai keadaan yang pernah dialami, baik itu dilihat berdasarkan kebahagiaan serta kepuasan hidup sehingga individu mampu merasakan emosi positif dan emosi negatif.

2. Komponen *Subjective Well-Being*

Menurut Diener dan Oishi (2005) terdapat beberapa komponen dalam *subjective well-being* yang pertama yaitu komponen kognitif atau kepuasan hidup, dimana kepuasan hidup merupakan penilaian terhadap hidupnya apakah kehidupan yang dijalaninya berjalan baik. Hal ini dilakukan pada saat individu memberikan evaluasi serta menilai kepuasan terhadap kehidupan dengan secara menyeluruh terkait aspek-aspek khusus seperti kepuasan kerja, serta minat dan hubungan. Individu yang mampu menerima diri serta lingkungan dengan cara positif akan merasa puas dengan kehidupannya (Hurlock, 1980). Kedua adalah, komponen Afektif yaitu reaksi individu pada kejadian dalam hidup yang meliputi emosi (affect) yang menyenangkan dan emosi (affect) yang tidak menyenangkan.

Terdapat dua macam jenis komponen afektif yaitu pertama adalah afek positif, dimana afek positif atau emosi menyenangkan ini merupakan bagian dari *subjective well-being* yang dialami individu sebagai suatu reaski yang mucul pada dirinya dikarenakan hidupnya berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan (Diener dan Oishi, 2005). Menurut Seligman (2005) emosi positif dapat dibedakan menjadi tiga kelompok atau tiga bagian yaitu emosi positif akan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Emosi positif akan masa lalu yaitu terkait dengan kepuasan, perasaan lega, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian. Emosi positif masa sekarang yaitu mencakup kegembiraan atau keriangan, ketenangan, serta semangat yang meluap-luap, dan emosi positif masa depan yaitu meliputi optimisme, harapan, keyakinan dan kepercayaan. Kedua adalah afek negatif atau emosi yang tidak menyenangkan, muncul sebagai reaksi negatif dari suatu kejadian yan dialami oleh individu dalam kehidupan, kesehatan, serta lingkungan individu (Diener dan Oishi, 2005). Secara umum, emosi negatif yang sering dirasakan yaitu kesedihan, kecemasan, khawatir, stress, frustasi, rasa malu dan bersalah dan iri hati.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *subjective well-being* mempunyai dua komponen yaitu komponen kognitif yang ditunjukkan dengan kepuasan hidup, serta komponen afektif yang terdiri dari afek positif dan afek negatif.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Subjective Well-Being*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* diri individu menurut Diener dkk (1999) yaitu: a. Harga diri positif, yang menyebabkan individu mempunyai kendali yang baik terhadap rasa marah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta kapasitas produktif dalam pekerjaan; b. Kontrol diri, dimana kontrol diri dapat diartikan sebagai keyakinan individu bahwa dirinya akan mampu berperilaku dengan cara yang tepat ketika dihadapkan pada suatu peristiwa; c. Ekstraversi, yaitu individu dengan kepribadian ekstrovert akan tertarik pada hal yang terjadi diluar dirinya misalkan lingkungan fisik dan sosialnya. Individu dengan kepribadian ekstrovert biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang banyak, lebih memiiki sensitivitas yang lebih besar terkait penghargaan pada orang lain; d. Optimis, individu yang mengevaluasi dirinya dengan cara yang positif maka akan memiliki kontrol yang baik pula terhadap hidupnya sehingga individu tersebut memiliki impian yang positif akan masa depan, maka kesejahteraan psikologis akan tercipta apabila sikap optimis yang dimiliki oleh individu bersifat realistis; e. Relasi sosial yang positif, hal tersebut akan tercipta apabila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional dimana

kedua hal tersebut akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalisir masalah psikologis, mampu memecahkan masalah yang adaptif, serta membuat individu menjadi lebih sehat secara fisik; f. Memiliki arti dan tujuan dalam hidup, hal tersebut sering dikaitkan dengan konsep religiusitas. Terdapat korelasi positif antara konsep religiusitas dengan kesejahteraan psikologis dimana seseorang yang mempunyai kepercayaan religi yang besar maka akan memiliki kesejahteraan psikologis yang besar pula.

Menurut Diener (2002) faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* individu yaitu: a. Perbedaan jenis kelamin, dimana wanita lebih banyak mengungkapkan afek negatif dan depresi dibandingkan dengan pria, selain itu wanita lebih banyak mencari bantuan terapi untuk mengatasi gangguan ini, namun pria dan wanita mengungkapkan tingkat kebahagiaan global yang sama; b. Tujuan, Carr (2004) mengungkapkan bahwa semakin terorganisir dan konsisten tujuan serta aspirasi seseorang dengan lingkungannya, maka ia akan semakin bahagia, dan orang yang memiliki tujuan yang jelas akan lebih bahagia; c. Agama dan spiritualitas, Diener (2009) juga menyatakan bahwa secara umum orang yang religius cenderung untuk memiliki tingkat *well being* yang lebih tinggi, dan lebih spesifik. System kepercayaan keagamaan membantu kebanyakan orang dalam menghadapi tekanan dan kehilangan dalam siklus kehidupan serta memberikan optimisme; d. Kualitas hubungan sosial, hubungan yang dinilai baik harus mencakup dua hal dari tiga hubungan sosial antara lain yaitu keluarga, teman, dan hubungan romantic karena hubungan sosial berpengaruh pada *subjective well being* individu; e. Kepribadian, merupakan hal yang lebih berpengaruh pada *subjective well being* dibandingkan dengan faktor lainnya.

C. Kerangka Berfikir

Individu dewasa merupakan individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang individu dewasa lainnya. Individu dewasa sendiri dibagi menjadi tiga bagian salah satunya adalah individu dewasa awal. Individu dewasa awal sendiri berada dalam rentang usia 20-40 tahun dimana perkembangan seseorang sedang berada pada puncaknya dengan kondisi fisik dan intelektual yang baik. Peningkatan yang terjadi pada masa individu dewasa ini akan dimanifestasikan melalui berbagai macam hal seperti sosialisasi yang luas, meniti karir, semangat hidup yang tinggi, perencanaan yang jauh kedepan dan sebagainya. Hasil riset yang diberikan oleh Sedikides (2004), disebutkan bahwasannya *subjective well-being* merupakan salah satu faktor penyebab kecenderungan narsisme. *Subjective*

well-being atau bisa juga disebut dengan perasaan subjective ini merupakan kondisi psikologis positif berupa evaluasi kepuasan hidup yang dilakukan oleh individu yang berada pada masa perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga pada masa individu dewasa (Here & Priyanto 2014).

Subjective well-being memiliki 2 komponen penting, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif itu sendiri terdiri dari kepuasan hidup, sedangkan komponen afektif terdiri dari afek positif (positif affect) seperti sukacita ataupun kasih sayang dan afek negatif (negative affect) seperti opini negatif yang dialami individu sebagai adanya reaksi terhadap suatu kehidupan, kejadian, kesehatan, dan keadaan diri individu. Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi maka dalam kehidupan sehari-harinya akan jauh lebih bertanggung jawab serta dalam mempresentasikan dirinya akan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak berlebihan. Begitupun sebaliknya, apabila individu yang memiliki *subjective well-being* rendah maka dalam kehidupan sehari-harinya cenderung akan kurangnya memiliki kepuasan dan kebahagiaan, sehingga individu akan mencari dukungan melalui media sosial.

Individu akan memfoto, mengunggah atau memposting segala macam aktifitasnya dan ketika mendapatkan berbagai reaksi dari pengguna yang lain, hal tersebut mampu menimbulkan ketertarikan atau dorongan yang kuat untuk lebih sering dalam menggunakan media sosial. Sebuah perilaku memfoto, mengunggah atau memposting berbagai kegiatan keseharian dengan cara berlebihan sehingga menganggu lingkungan sekitar serta menjadikan individu kurang empati ini yang nantinya akan mendorong subjek memiliki kecenderungan narsisme. Menurut Ardani (2011) narsis adalah pola kepribadian yang didominasi oleh perasaan dirinya hebat, senang dipuji dan dikagumi serta tidak ada rasa empati. Perilaku kecenderungan narsisme merupakan perilaku yang penuh akan obsesi serta hasrat pada diri sendiri, egois dan tidak memperdulikan orang lain dalam memenuhi kepuasan, dominasi, dan ambisinya sendiri. Terdapat 2 jenis kecenderungan narsisme salah satunya yaitu narsis dalam hal negatif, dimana narsis dalam hal negatif menurut Nevid dan Rathus (2005) orang yang memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang menyombongkan diri sendiri dan berharap orang lain akan meberikan pujian, merasa dirinya orang yang penting, paling unik, paling mampu dan sebagainya. Kecenderungan narsisme sendiri erat kaitannya pada usia remaja, sehingga jika pada usia individu dewasa muda masih mengalami hal tersebut maka individu tersebut belum mampu menjalankan tugas sebagai individu dewasa muda.

D. Hipotesis

Berdasarkan hasil uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini yaitu "ada hubungan negatif antara *subjective well-being* dengan kecenderungan narsisme pada individu dewasa*"*. Artinya semakin tinggi *subjective well-being* individu maka semakin rendah kecenderungan narsismenya, begitupun sebaliknya apabila semakin rendah *subjective well-being* individu maka semakin tinggi kecenderungan narsisme individu dewasa tersebut.